

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Corona virus merupakan virus yang sudah ditemukan sejak 1964 oleh ahli virologi bernama June Almeida. Corona merupakan sebutan yang diberikan pada virus ini sebab penampilannya dibawah mikroskop yang seperti mahkota atau *crown*. Hingga pada akhirnya virus SARS-Cov-2 atau Covid-19 teridentifikasi di China pada Desember 2019 dan diduga berasal dari pasar di kota Wuhan. Pada awal kemunculan virus ini, dalam hitungan bulan dapat melumpuhkan aktivitas sosial dunia (COVID-19, 2021a).

Tercatat sebanyak 218 juta orang terkonfirmasi dan 4 juta jiwa meninggal per 3 September 2021. Sedangkan di Indonesia, covid-19 pertama kali teridentifikasi pada 3 Maret 2020. Sebanyak 4 juta orang terkonfirmasi dan 135 ribu jiwa meninggal (COVID-19, 2021a). Pola penyebaran yang cepat membuat virus ini dapat membunuh jutaan jiwa dalam kurun waktu yang cukup singkat.

Pemerintah mengambil sikap cepat dengan membuat berbagai macam regulasi. Terdapat 19 daerah yang memiliki akses langsung ke China diawasi dengan ketat, *tracing* pada orang dengan kontrak erat, hingga gerakan menggunakan masker. Pada akhirnya pemerintah memutuskan untuk membentuk satuan gugus tugas percepatan penanganan covid-19 dan kemudian mulai

memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) pada awal April 2020 (Gitiyarko, 2020).

PSBB kemudian berlanjut hingga akhirnya pemerintah setuju untuk mendatangkan vaksin dari Sinovac BioTech. Vaksin Sinovac sendiri berisi antigen berupa *inactive* virus atau virus yang sudah dilemahkan. Vaksin ini bekerja dengan cara memberikan kesempatan imun alamiah tubuh untuk mengenal virus ini. Ketika seseorang terpapar virus ini di kemudian hari, maka imun alami dari tubuh dapat melawan virus yang sudah Ia kenal sebelumnya (COVID-19, 2021a).

Dalam data vaksin kemenkes 2021, sebanyak 67.827.361 orang telah divaksin dosis pertama atau 32,57% dari target nasional. Sedangkan Yogyakarta sendiri, 1.815.873 orang telah divaksin atau 63,06% dari target provinsi. Kabupaten Sleman menjadi yang terbanyak dengan 515.039 orang, kemudian kota Yogyakarta dengan 485,850 orang, kabupaten Bantul dengan 326,311 orang, kabupaten Gunung Kidul dengan 288,780 orang, dan terakhir kabupaten Kulon Progo 199,893 orang per 3 September 2021 (*Vaksin Dashboard*, 2021).

Pengetahuan tentang vaksin umumnya dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, informasi, media massa, sosial, budaya, ekonomi, lingkungan serta pengalaman (Notoadmodjo, 2007). Pengetahuan sendiri terbagi menjadi 6 tingkatan, yaitu mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan (Mulatsih Bekti, 2021). Perbedaan ini menjadikan pengetahuan tidak serta-merta dapat di generalisasi. Pemaparan berita pada media juga turut mempengaruhi pengetahuan masyarakat mengenai vaksin (Liu, Zhang and Huang, 2020). Hal ini mendalangi persepsi, gambaran dan penerimaan vaksin di masyarakat

yang dimana mempengaruhi pilihan masyarakat untuk divaksin atau tidak (Lazarus *et al.*, 2021).

Beredarnya berita bohong atau *hoax* di kalangan masyarakat, membuat rencana vaksinasi turut tersendat. Banyak masyarakat yang ragu akan efektivitas, keamanan dan keampuhan vaksin covid-19 (Litbangkes, 2021). Masyarakat banyak beranggapan bahwa vaksin merupakan alat ciptaan *elite* global dunia, dan khawatir akan kehalalan, bahan dan kandungan yang terdapat pada vaksin. Sebagian juga beranggapan bahwa vaksin justru akan berpotensi terjadinya *antibody dependent enhancement* (ADE) yang bisa menjadi boomerang (Wan *et al.*, 2020). Keasalahpahaman informasi ini begitu cepat menyebar melalui media massa seperti twitter, youtube, bahkan pesan rantai whatsapp (ivan, 2021).

Kegelisahan akan efek jangka panjang menjadi alasan orang untuk enggan vaksin. Kejadian ikutan pasca imunisasi atau lebih dikenal dengan singkatan KIPi, merupakan kejadian yang mungkin terjadi setelah imunisasi atau dalam hal ini vaksinasi covid-19. Kejadian tersering setelah vaksin adalah nyeri lengan lokasi penyuntikan, merah, bengkak, nyeri sendi, rasa lelah, menggigil, mual, muntah dan demam (COVID-19, 2021b). Kejadian ini tidak serta-merta terjadi pada setiap individu. Hal ini disebabkan sistem kekebalan tubuh setiap individu berbeda, dikarenakan genetik, gender, diet, dan lingkungan (Teresa, 2021).

Dalam Al-qur'an disebutkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا
قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu” (QS Al-Hujurat: 6). Ayat ini menjelaskan bahwa apabila menerima informasi harus lebih teliti mengenai kebenarannya agar tidak menjadi dampak buruk untuk orang lain. Al-qur’an juga menyebutkan:

وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ

“Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri dalam kebinasaan” (QS Al-Baqarah: 195). Ayat ini menjelaskan bahwa kita sebagai manusia harus menjauhi hal yang dapat membuat kita binasa. Pendapat lain dari hadist riwayat muslim menyebutkan:

قَالَ لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ فَإِذَا أُصِيبَ دَوَاءُ الدَّاءِ بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

“Setiap penyakit ada obatnya. Apabila ditemukan obat yang tepat untuk suatu penyakit, akan sembuhlah penyakit itu dengan izin Allah ‘azza wajalla” (HR Muslim). Hadist ini menjelaskan bahwa manusia harus terus bertawakkal dan berusaha menemukan obat dari setiap penyakit, karena setiap penyakit pasti ada obatnya.

Berdasarkan hal yang disebutkan diatas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui hubungan

tingkat pengetahuan tentang kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI) vaksin Covid-19 terhadap tingkat kecemasan.

B. Rumusan Masalah

Adakah pengaruh tingkat pengetahuan Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) terhadap tingkat kecemasan ?

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi masyarakat

Masyarakat menyadari bahwa vaksinasi merupakan suatu bentuk ikhtiar meningkatkan perlindungan diri, sehingga menghindari efek fatal dari Covid-19.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna untuk penelitian selanjutnya dan sebagai acuan masyarakat dalam mempertimbangkan pilihan untuk divaksin.

2. Manfaat bagi instansi

Menambah referensi ilmu pengetahuan serta menjadi acuan dalam menentukan target percepatan edukasi vaksin Covid-19 di Lingkungan Universitas.

Menjadi lebih berhati-hati dalam merancang regulasi perkuliahan secara *offline* di lingkungan Universitas.

3. Manfaat bagi peneliti

Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan untuk pembelajaran lebih lanjut mengenai hal-hal yang dapat menghambat laju percepatan vaksinasi demi tercapainya *herd immunity*.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum : peneliti dapat mengetahui apakah kecemasan menjadi tantangan terbesar untuk terwujudnya *herd immunity* yang dicanangkan pemerintah melalui gerakan vaksinasi.

Tujuan khusus :

- a. peneliti dapat mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang KIPV vaksin Covid-19.
- b. Peneliti dapat mengetahui hubungan tingkat pengetahuan KIPV terhadap kecemasan vaksin Covid-19.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No.	Judul, penulis, tahun	Variabel	Jenis Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	COVID-19 vaccine hesitancy and related fears and anxiety (Bendau <i>et al.</i> , 2021)	Dependen : Covid-19 vaccine Independen : fears and anxiety	<i>Cross sectional</i>	Terdapat berbagai jenis ketakutan terkait pandemi menunjukkan hubungan yang berlawanan dengan penerimaan vaksin	Metode yang digunakan sama dengan peneliti menggunakan <i>cross sectional</i>	Meneliti tentang penyebab keraguan vaksinasi Covid-19
2.	Media exposure to COVID-19 information, self-risk perception, social and geographical proximity, and self-rated anxiety in China (Liu, Zhang and Huang, 2020)	Dependen : perception and self-rated anxiety Independen : media exposure to Covid-19 information	<i>Cross Sectional</i>	Terdapat perbedaan narasi negatif ataupun positif dari media yang mempengaruhi psikologis orang	Meneliti tentang kecemasan	Waktu penelitan pada tahun 2020 berbeda dengan peneliti
3.	Covid-19 misinformation: Mere harmless delusions or much more? A knowledge and attitude cross-sectional study among the general public residing in Jordan	Dependen : knowledge about Covid-19 Independen : attitude	<i>Cross sectionall</i>	Pentingnya pengecekan fakta dan potensi bahaya penyebaran informasi yang salah, terutama dengan konspirasi seputar asal usul <i>pandemic</i> ini.	Metode yang digunakan sama dengan peneliti menggunakan <i>cross sectional</i>	Waktu penelitian pada tahun 2020 berbeda dengan peneliti

(Sallam *et al.*,
2020)

-
- | | | | | | |
|----|--|--|---|--|--|
| 4. | Hubungan tingkat pengetahuan tentang covid-19 terhadap tingkat stres dan kecemasan pada mahasiswa farmasi universitas Sumatera utara angkatan 2017 | Dependen : <i>Cross sectional</i>
tingkat stres dan kecemasan

Independen :
pengetahuan tentang Covid-19 | <i>Cross sectional</i>

Terdapat gejala kecemasan ringan dan stress ringan saat diberlakukannya PSBB. | Meneliti tentang pengaruh pengetahuan terhadap tingkat kecemasan | Menggunakan populasi mahasiswa Universitas Sumatera Utara sebagai sampel |
|----|--|--|---|--|--|

(D'Prinzessin,
2021)

-
- | | | | | | |
|----|---|---|--|---|--|
| 5. | Persepsi masyarakat terhadap penerimaan vaksinasi covid-19:
<i>literature review</i> | Dependen : <i>Literature review</i>
persepsi masyarakat

Independen :
penerimaan vaksinasi Covid-19 | Kurangnya informasi yang cukup menjadi penyebab masyarakat ragu-ragu untuk vaksin. | Waktu penelitian pada tahun 2021 sama dengan peneliti | Menggunakan metode yang tidak sama dengan peneliti |
|----|---|---|--|---|--|

(Astuti *et al.*,
2021)
